

## I. PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang

Sebagai negara kepulauan yang terletak didaerah tropis, Indonesia memiliki faktor-faktor ekologi yang baik untuk membudidayakan tanaman perkebunan. Kelapa merupakan salah satu komoditi perkebunan yang penting bagi Indonesia, tumbuhan kelapa dimanfaatkan hampir semua bagiannya oleh manusia sehingga dianggap sebagai tanaman serbaguna. Menurut pendapat Khotimah dalam Aulia, Setiawan, dan Isyanto (2021) kelapa merupakan salah satu tanaman perkebunan dari famili palmae yang setiap bagiannya dapat dimanfaatkan sehingga disebut pohon kehidupan, Selaras dengan pernyataan tersebut berdasarkan data dari Direktorat Jenderal Perkebunan tahun 2021, pohon kelapa merupakan jenis tanaman perkebunan yang memiliki luas areal tanam sebesar 3.401.893 hektar sedangkan sebanyak 3.369.878 hektar merupakan tanaman kelapa yang dibudidayakan oleh petani rakyat.

Pertumbuhan ekonomi masyarakat di nilai dari sejauh mana aktivitas perekonomian yang akan menghasilkan tambahan pendapatan masyarakat pada suatu periode tertentu salah satunya dengan cara peningkatan Usaha Mikro Kecil dan Menengah (UMKM). Menurut Wuisang (2019) mengatakan bahwa UMKM adalah “Unit usaha produktif yang berdiri sendiri, yang dilakukan oleh orang perorangan atau badan usaha di semua sektor ekonomi.”. Perlu kita ketahui bahwa pemerintah telah mengatur tentang UMKM tertuang dalam undang-undang Nomor 20 Tahun 2008. Sebagaimana menjelaskan kriteria UMKM berdasarkan UU No. 20 Tahun 2008 adalah: 1). Usaha Mikro adalah usaha milik perseorangan ataupun sebuah badan usaha yang telah memenuhi kriteria pemenuhan usaha berkategori mikro menurut undang-undang; Berdasarkan penjelasan UU No. 20 Tahun 2008 secara tertulis bahwa UMKM sebagai bentuk kegiatan bisnis yang dikelola dan dijalankan oleh individu, rumah tangga, maupun badan usaha kecil. Dengan kita mengetahui arti pentingnya UMKM dan juga memiliki manfaat yang dimiliki serta kontribusi yang besar terhadap perekonomian negara.

Pada penjelasan di atas memberikan gambaran bahwa UMKM diharapkan dapat kembali meningkat, salah satu peluang meningkatkan UMKM yakni dengan cara *diversifikasi* produk. Istilah *diversifikasi* menurut Hermawan (2015) adalah upaya memperluas jenis produk yang hendak dipasarkan guna membentuk semacam rencana bisnis demi meluaskan segmentasi pasar dengan cara mengembangkan produk usaha sebagai pendorong kesempatan memperoleh pertambahan nilai laba dari suatu produk tertentu. Berdasarkan pendapat Arifin dalam Pulungan (2021), kebijakan *diversifikasi* produk dapat dikemas ke dalam paket agroindustri. Dalam sub sektor perkebunan sendiri agroindustri memiliki peran tersendiri yakni mampu meningkatkan nilai tambah produk primer menjadi berkali lipat, dan tentu mampu meningkatkan dampak berganda (*multiplier effects*) ke berbagai sektor lainnya, mengingat sektor berbasis sumber daya alam ini sangatlah besar manfaatnya.

*Diversifikasi* produk nira kelapa menjadi berbagai jenis olahan produk salah satunya produk gula semut membuktikan keunggulan dan kemanfaatan dari pohon kelapa itu sendiri, bahwasannya pohon kelapa mulai dari akar sampai dengan pucuk daunnya memiliki nilai produksi dan ekonomi yang tinggi sebagaimana yang sudah di singgungkan pada penjelasan sebelumnya. Gula semut merupakan bentuk olahan yang semula nira hanya diolah menjadi minuman legen dan gula cetak saja namun dengan adanya inovasi olahan hasil pertanian menciptakan sebuah bentuk gula baru yakni berbentuk kristal atau yang sering dikenal dengan gula semut. Dengan bentuknya yang mengkristal menyerupai gula pasir dari tebu, menjadikan gula semut dinilai lebih higienis dan ekonomis. Selain itu, gula semut juga bisa dimanfaatkan sebagai pemberi rasa manis serta pemberi warna pada produk kue-kue, sirup, bahkan makanan bayi (Yasser, 2020). Melihat manfaat serta potensi yang dimiliki oleh produk gula semut, sekiranya diperlukan *diversifikasi* produk olahan gula semut dari yang hanya original saja menjadi beraneka rasa atau varian rasa. Diversifikasi produk dipercaya dapat memberikan kontribusi positif bagi UMKM. Hal tersebut sejalan dengan pendapat Bachtiar (2018) yang menyatakan bahwa *diversifikasi* produk memiliki pengaruh positif yaitu dapat meningkatkan

keputusan pembelian konsumen. Semula hanya satu jenis produk saja (original) kemudian menjadi beraneka jenis varian rasa sesuai dengan kebutuhan konsumen.

Sejalan dengan pendapat diatas, memiliki pengaruh yang signifikan dan positif terhadap volume penjualan. tentunya menjadikan harapan baru bagi UMKM gula semut dalam pengembangan produknya. Data Badan Pusat Statistik DIY Tahun 2016 (data terakhir di update BPS DIY), Kabupaten Kulon Progo merupakan Kabupaten dengan luas tanam kelapa paling luas di DIY dengan luas 18.251,79 hektar. Kulon Progo memiliki dua belas kecamatan dimana salah satu mata pencaharian utama masyarakatnya yaitu di bidang pertanian dan perkebunan. Menurut Dinas Pertanian dan Pangan Kabupaten Kulon Progo (2017), Kecamatan Kokap memiliki luas tanam 820,50 hektar dengan produksi 1.538.627 kg.

Gula kelapa terbagi menjadi dua jenis yaitu gula merah (gula kelapa cetak) dan gula semut (gula kelapa kristal). Kebutuhan minat konsumen akan gula tidak hanya sebagai kebutuhan barang pokok saja melainkan gula adalah bahan pokok pemanis utama yang digunakan sebagai bahan baku pada industri makanan dan minuman. Oleh sebab itu dibutuhkan nya inovasi guna memperpanjang masa simpan gula kelapa, sebagaimana yang awalnya hanya berbentuk cetakan padat diubah menjadi bentuk butiran atau kristal dengan bahasa lain yakni gula semut. Gula semut mempunyai beberapa keunggulan dibandingkan dengan gula kelapa cetak, yaitu lebih praktis pemanfaatannya, lebih mudah larut, lebih lama daya simpannya, bentuknya lebih menarik, pengemasan dan pengangkutan lebih mudah, rasa dan aromanya lebih khas (Mustaufik, 2014). Di Kulon Progo, gula semut menjadi salah satu produk unggulan yang bernilai ekonomis tinggi yang sudah menembus pasar internasional atau ekspor. Usaha gula semut di Kecamatan Kokap merupakan industri kecil menengah. Terdapat lima Kelurahan yang produktif menghasilkan gula semut di Kecamatan Kokap yaitu Kelurahan Hargetirto, Kelurahan Hargowilis, Kelurahan Hargorejo, Kelurahan Hargomulyo, dan Kelurahan Kalirejo.

Tabel 1.1 Jumlah Produsen Industri Kecil Gula Semut Kecamatan Kokap Kabupaten Kulon Progo Tahun 2017

No	Desa	Jumlah Produsen (Orang)	Produksi (Kg)	Presentasi (%)
1.	Hargotirto	1.384	1.074.173	63,32
2.	Hargorejo	264	73.889	4,36
<b>3.</b>	<b>Hargowilis</b>	<b>1.520</b>	<b>304.530</b>	<b>17,95</b>
4.	Hargomulyo	344	84.464	4,98
5.	Kalirejo	659	159.329	9,39
<b>Jumlah</b>		<b>4.171</b>	<b>1.696.385</b>	<b>100,0</b>

Sumber: Dinas Perindustrian dan Perdagangan Kabupaten Kulon Progo, 2017

Berdasarkan Tabel 1 menunjukkan bahwa dari kelima Desa di Kecamatan Kokap jumlah produsen gula semut tertinggi di Desa Hargowilis. Analisis usaha pada industri gula semut di desa Hargowilis sangat penting bagi produsen dalam melaksanakan usahanya guna peningkatan pendapatan serta pengembangan usaha. Kenyataannya, seringkali produsen tidak memperhatikan manajemen usaha maupun inovasi. Kendala dalam industri gula semut yaitu kurangnya ketersediaan bahan baku untuk memenuhi proses produksi, produsen masih sebagai price taker, dan inovator dalam memproduksi gula semut, oleh karena itu diperlukan analisis usaha dari produksi gula semut sehingga produsen dapat melihat perkembangan dari usahanya. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pendapatan usaha gula semut, biaya produksi, dan nilai R/C ratio secara ekonomi yang digunakan produsen gula semut original dan varian rasa di Kelurahan Hargowilis, Kecamatan Kokap, Kabupaten Kulon Progo.

Berdasarkan pemikiran latar belakang di atas maka dalam penelitian ini penulis mengambil judul: “Analisis Komparatif Usaha UMKM Gula Semut Original dan Varian Rasa” di Kelurahan Hargowilis Kecamatan Kokap kabupaten Kulon Progo Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta. Pada penelitian ini penulis lebih menekankan kepada Analisis Komparatif Usaha UMKM Gula Semut yang ada di Kelurahan Hargowilis, penelitian tersebut meliputi: 1. Biaya produksi dan pendapatan gula semut original dengan varian rasa, 2. Nilai R/C ratio gula semut original dengan varian rasa.

## B. Perumusan Masalah

Gula semut merupakan *diversifikasi* produk dari gula kelapa yang berbentuk cetak menjadi kristal, gula semut memiliki kelebihan yakni lebih tahan lama karena kadar airnya yang lebih sedikit, lebih praktis dalam penggunaannya namun memiliki nilai jual yang lebih tinggi. Pada bulan Agustus 2022, harga gula semut dijual di tingkat produsen rata-rata dengan harga berkisar Rp.30.000. sampai dengan harga Rp.40.000. per kilogram untuk rasa original, untuk di pasaran rata-rata kisaran harga gula semut dapat di beli dengan harga Rp.10.000. sampai dengan Rp.12.000. per 250gram untuk rasa original gula jawa. Sedangkan untuk gula semut varian rasa di tingkat produsen dengan rata-rata kisaran harga Rp.50.000. sampai dengan Rp.65.000. per kilogram tergantung jenis rasanya, sedangkan di pasaran dijual dengan kisaran harga Rp.19.000. sampai Rp.25.000 per 250gram tergantung dengan jenis varian rasanya. Daftar harga di atas merupakan perkiraan rata-rata harga jual gula semut original dan varian rasa, bahkan ada penjual yang menjual lebih dari harga rata-rata di atas.

Produksi gula semut umumnya memiliki permintaan kebutuhan pangsa ekspor dan masyarakat menengah ke atas. Melihat dari rendahnya pangsa pasar gula semut dalam negeri mengharuskan produsen gula semut melakukan inovasi dengan memberikan variasi rasa terhadap gula semut itu sendiri, dimana para produsen gula semut menggolongkan jenis varian rasa berdasarkan bahan campurannya seperti: gula semut Original, gula semut jahe merah, gula semut jahe emprit, gula semut coklat, dan jenis varian gula semut lainnya. Meskipun demikian ternyata belum banyak produsen yang mengusahakan gula semut varian rasa. Menurut Saleh (2014) menyatakan bahwa permasalahan yang sering dihadapi oleh usaha mikro adalah rendahnya produktivitas usaha, dan terbatasnya akses pelaku usaha terhadap sumber daya yang produktif, permodalan, teknologi, informasi dan pasar.

Dengan proses kendala yang ada maka perlu dikaji alokasi faktor produksi dan biaya-biaya yang digunakan dalam produksi gula semut original dan gula semut semu varian rasa. Sehingga dengan harga jual yang berlaku dipasaran

akan mempengaruhi pendapatan dari usaha tersebut sehingga perlu dilihat perbedaannya apakah usaha gula semut original dan varian rasa masih layak untuk diusahakan. Melihat dari paparan diatas, perumusan masalah yang dikaji dalam penelitian ini yaitu:

1. Berapa besarnya biaya dan pendapatan dari usaha pembuatan gula semut original dan varian rasa di Kelurahan Hargowilis, Kecamatan, Kokap, Kabupaten Kulon Progo?
2. Berapa besarnya nilai R/C ratio dari usaha pembuatan gula semut original dan varian rasa di Kelurahan Hargowilis, Kecamatan Kokap, Kabupaten Kulon Progo?

### **C. Tujuan Penelitian**

Tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini dijelaskan sebagai berikut:

1. Mengetahui perbedaan biaya dan pendapatan dari usaha pembuatan gula semut original dengan varian rasa di Kelurahan Hargowilis, Kecamatan Kokap, Kabupaten Kulon Progo.
2. Mengetahui perbedaan nilai R/C ratio dari usaha pembuatan gula semut original dan varian rasa di Kelurahan Hargowilis, Kecamatan Kokap, Kabupaten Kulon Progo.

### **D. Manfaat Penelitian**

1. Bagi Peneliti

Penelitian ini sebagai analisis usaha untuk mengembangkan usaha di sektor gula semut (Brown Sugar) dengan target pasar nasional atau lokal dan menyelesaikan pendidikan untuk memperoleh derajat sarjana jurusan Sosial Ekonomi Pertanian Stiper Yogyakarta.

2. Bagi Pembaca

Hasil penelitian ini dapat menjadi informasi sekaligus tolak ukur analisa UMKM dalam mengambil keputusan untuk pengembangan usaha gula semut original dan varian rasa di Indonesia.